SKEPTISISME DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN, STUDI QUR'AN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN GROUNDED THEORY

Indah Ramadhani Priyono¹, Muhammad Alif², Muhammad Farrij Hasbullah³

indahramadhani795@gmail.com¹, muhhammad.alif@uinbanten.ac.id²,

muhhammadfarrij6@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Skeptisisme dapat diartikan sebagai sikap meragukan atau menunda keputusan terhadap suatu kebenaran yang belum dibuktikan dengan meyakinkan. Dalam kerangka Al-Qur'an, skeptisisme tidak hanya dilihat sebagai fenomena mental, namun juga sebagai sikap yang mempengaruhi bagaimana manusia menerima wahyu serta kebenaran ilahi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skeptisisme dari sudut pandang Al-Qur'an dengan menggunakan metode studi tematik yang berlandaskan teori yang terinspirasi dari data. Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengidentifikasi pola dan konsep yang muncul berulang kali dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan keraguan, penolakan, dan pencarian kebenaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengategorikan skeptisisme dalam beberapa tipe: (1) skeptisisme yang merusak dan mengarah pada penolakan yang kaku meskipun kebenaran sudah tampak jelas, (2) skeptisisme yang bersifat kritis dan justru mendorong pencarian bukti serta pemahaman yang lebih mendalam, dan (3) skeptisisme sementara yang muncul sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran. Al-Qur'an dengan jelas membimbing manusia untuk menjauhi skeptisisme negatif melalui refleksi, pendidikan, dan penguatan iman yang berlandaskan bukti rasional. Hasil ini menegaskan bahwa Al-Qur'an melihat skeptisisme sebagai sebuah tantangan sekaligus kesempatan untuk perkembangan spiritual umat manusia.

Kata Kunci: Skeptisisme, Al-Qur'an, Ghrounded Theory.

ABSTRACT

Skepticism can be interpreted as an attitude of doubting or delaying a decision on a truth that has not been proven conclusively. Within the framework of the Qur'an, skepticism is not only seen as a mental phenomenon, but also as an attitude that influences how people receive divine revelation and truth. This study aims to analyze skepticism from the perspective of the Qur'an using a thematic study method based on data-inspired theories. This method provides researchers with the opportunity to identify patterns and concepts that arise repeatedly from Qur'anic verses related to doubt, denial, and the search for truth. The findings of the study show that the Qur'an categorizes skepticism into several types: (1) skepticism that is destructive and leads to rigid rejection even though the truth is already apparent, (2) skepticism that is critical and encourages a search for evidence and deeper understanding, and (3) temporary skepticism that arises as part of the process of seeking truth. The Qur'an clearly guides people to stay away from negative skepticism through reflection, education, and faith strengthening based on rational evidence. These results confirm that the Qur'an sees skepticism as both a challenge and an opportunity for the spiritual development of humanity.

Keywords: Skepticism, Qur'an, Ghrounded Theory.

PENDAHULUAN

Skeptisisme adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu "skeptesthai", yang berarti "memeriksa" atau "mengamati dengan cermat". Dalam konteks filsafat, skeptisisme diartikan sebagai sikap ragu terhadap pengetahuan, kebenaran, atau realitas yang diterima tanpa adanya bukti. Sikap skeptis biasanya dianggap sebagai bagian dari berpikir kritis, tetapi pada tingkat yang ekstrem, skeptisisme bisa membawa seseorang ke dalam keraguan total yang melemahkan keyakinan.

Dalam bidang agama, skeptisisme memiliki peran yang rumit. Di satu sisi, skeptisisme

bisa mendorong pencarian kebenaran yang lebih mendalam, sedangkan di sisi lain, sikap skeptis yang berlebihan bisa menghalangi penerimaan terhadap kebenaran ilahi. Al-Qur'an, kitab suci bagi umat Islam, mengandung banyak ayat yang membahas sikap skeptis manusia, baik berupa keraguan, penolakan, maupun keinginan untuk mendapatkan bukti nyata. Al-Qur'an menempatkan skeptisisme dalam konteks yang kritis dengan membedakan antara keraguan yang bersifat membangun dan yang merusak.

Penelitian tentang skeptisisme dalam Al-Qur'an sangat penting untuk memahami pandangan Al-Qur'an mengenai keraguan, serta bagaimana Al-Qur'an menawarkan solusi untuk menghindari sikap skeptis yang berlebihan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk skeptisisme dalam Al-Qur'an, faktor-faktor yang memunculkan sikap tersebut, dan bagaimana Al-Qur'an menunjukkan jalan keluar dari skeptisisme yang tidak produktif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik pada Al-Qur'an melalui grounded theory, yang memungkinkan pengidentifikasian pola konsep yang relevan yang berasal dari teks-teks Al-Qur'an.

Sikap skeptis adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika pemikiran manusia, baik dalam konteks pengetahuan, otoritas dan eksplorasi fenomena agama. Dalam studi filsafat Barat, skeptisisme secara intensif diperiksa sebagai dasar untuk metodologi ilmiah dan filsafat kritis dari Pirjo ke Descartes. Bidang Islam juga menunjukkan kecenderungan skeptisisme, terutama ketika berurusan dengan otoritas sekolah, tuntutan kebenaran, dan interpretasi teks. Namun, penyelidikan skeptisisme eksplisit dalam Al-Quran diklasifikasikan sebagai terbatas dalam struktur konseptual dan teoritis.

Meski Al-Qur'an mencatat berbagai respons skeptis manusia terhadap wahyu, rasul, dan hari akhir—seperti keraguan (الريب), penolakan (الإنكار), dan banyak penelitian yang secara sistematis dijelaskan, seberapa skeptisisme telah ditafsirkan, dikritik atau bahkan dilembagakan spiritual. Sebagian besar studi Kuriani fokus pada respons normatif terhadap Kufur dan keraguan, tanpa memeriksa struktur dan potensi skeptisisme yang berfungsi sebagai bagian dari pencarian mereka untuk dinamika dan kebenaran iman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan membangun pentingnya skeptisisme dalam perspektif Quran, dalam kombinasi dengan pendekatan teoretis yang ditemukan dengan baik. Pendekatan ini memungkinkan untuk identifikasi kategori tematik yang muncul diinduksi dari teks dan pengembangan struktur teoretis yang mewakili pandangan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bentuk penolakan, tetapi juga sebagai proses epistemologis dan spiritual.

Keunikan penelitian ini (kebaruan) terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan. Pertama, penerapan teori yang jelas, yang relatif jarang digunakan dalam studi interpretasi tematik, membuka bidang pemimpin baru berdasarkan data tekstual yang tidak terbatas pada kerangka teori yang ada. Kedua, penelitian ini berupaya membangun konstruksi teoritis skeptisisme baru dalam Al-Quran. Ini memiliki potensi untuk memperluas cakrawala teori kognisi Koni, berkontribusi pada wacana filsafat Islam, dan mempelajari interpretasi modern.

Kebutuhan untuk mengurangi topik dalam penelitian Islam di tengah pengembangan metode interpretatif modern. B. Skeptisisme dipandang sebagai batas. Pendekatan tematik (Tafsir Maudhūṭ) menggali lebih dalam tentang penggalan topik tertentu dengan mengejar penyebarannya dalam berbagai konteks puisi dan wahyu. Sementara itu, pendekatan teoretis yang ditemukan dengan baik memberikan ruang untuk mengembangkan pemahaman yang didorong dari data tekstual yang dianalisis daripada dari asumsi awal. Kombinasi keduanya memberikan dasar yang kuat untuk mengekstraksi makna implisit dan secara sistematis memeriksa keterkaitan makna.

Dalam konteks ini, penelitian ini merasakan dan membentuk wacana skeptisisme, sebagaimana dicatat oleh Quran. Pencarian ini dilakukan dengan menggali melalui kosakata penting seperti al-rayb (الريب), al-shakk (الشك), al-zann (الظن), dan menggali berbagai kisah penolakan dan penyelidikan untuk orang sebelumnya kepada para nabi dan wahyu. Proses ini mengikuti kodifikasi data, klasifikasi topik, dan konseptualisasi teoretis stadion.

Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan skeptisisme Al-Quran sebagai respons manusia terhadap kebenaran, tetapi juga memberikan kerangka teori baru tentang bagaimana Al-Quran memperlakukan keraguan-penyakit kutu buku, tahap epistemik, dan bahkan sarana keyakinan otentik. Penemuan ini diharapkan berkontribusi pada wacana interpretasi tema kontemporer. Vakum direalisasikan dalam penyelidikan epistemologi Quran, membuka jalur interdisipliner ilmu interpretasi, filsafat dan metodologi dalam ilmu sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan adalah Studi Tematik Al-Qur'an. Ini berarti peneliti akan memilih satu tema tertentu, yaitu skeptisisme, dan kemudian mencari serta mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema itu dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, saat mengolah data, peneliti menggunakan pendekatan Ghrounded Theory. Ghrounded Theory adalah metode untuk mendapatkan teori dari data yang ada. Dengan kata lain, peneliti tidak memulai dari teori yang telah ada, tetapi akan menciptakan teori berdasarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini, teori yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an membahas skeptisisme akan ditemukan setelah peneliti menganalisis dan mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Konseptual Skeptisisme dan Relevansinya dalam Studi Qur'ani

Skeptisisme umumnya mengacu pada sikap keraguan, dan menerima kebenaran tanpa bukti atau dasar yang kuat tidak mudah. Dalam filsafat, skeptisisme diposisikan sebagai metode epistemologis dan sebagai posisi untuk meragukan klaim pengetahuan. Dalam konteks Islam, jenis sikap ini muncul dalam banyak hal, termasuk ramalan, wahyu, keraguan tentang kebangkitan, dan jumlah hal yang dicatat dalam Al -Quran.

Saat memeriksa Quran, topik skeptisisme tidak tersebar sebagai unit tematik lainnya. Faktanya, Al -Quran secara signifikan mengarahkan fenomena keraguan manusia, baik melalui sejarah maupun dialog cerita -cerita sebelumnya antara para nabi dan rakyatnya. Oleh karena itu, topik ini penting untuk menyelidiki teori pengakuan Kor'ani dinamis. Tahap Open Coding: Identifikasi Ayat-Ayat Yang Bertemakan Skeptisisme

Tahap Axial Coding: Pengelompokan Tematik Skeptisisme

Setelah data dikumpulkan, proses axial coding dilakukan untuk mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam kategori makna yang lebih dalam. Dari hasil analisis muncul beberapa kategori utama skeptisisme dalam Al-Qur'an:

NO	Istilah Skeptisisme	Kode ID
1.	Keraguan yang membuat resah hati	(QS. Al-Baqarah: 2)

2.	Mereka yang meragukan hari kiamat	(QS. Al-Hajj: 7)
3.	Dugaan yang tidak berbasis kepastian	(QS. An-Najm: 28)
4.	(ungkapan penolakan kebangkitan) – skeptisisme terhadap kehidupan setelah mati	(QS. Yasin: 78-79, QS. Al-Qiyamah: 3-4)
5.	(permintaan bukti) – ekspresi permintaan rasional yang seringkali mengandung nada menantang	(QS. Al-Jatsiyah: 25)

1. Keraguan Yang Membuat Hati Resah

Keraguan adalah kondisi psikologis di mana seseorang tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran. Al-rayb (الرَّيْبُ) adalah istilah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan keraguan yang mengganggu ketenangan. Selain menimbulkan ketidakpastian intelektual, keraguan jenis ini menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan keresahan yang mendalam. Keraguan seperti ini seringkali menjadi penghalang utama seseorang untuk menerima kebenaran dan menjalani hidup dengan keyakinan yang teguh. Dijelaskan dalam (QS. Al-Baqarah: 2):

ذَلِكَ الْكُفُّ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ (البقرة/ 2: 2)

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (Al-Baqarah/2:2)

Allah secara tegas menolak kemungkinan adanya rayb dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa seluruh isi dan ajaran yang terkandung di dalamnya adalah murni kebenaran dan menjadi petunjuk yang jelas bagi orang-orang yang bertakwa.

Pada dasarnya, meragukan Al-Qur'an membuka ruang bagi kegelisahan dan ketidakstabilan dalam hati seseorang. Keraguan terhadap wahyu membuat hati gelisah karena tidak memiliki pegangan yang kuat. Sebaliknya, keyakinan yang teguh pada Al-Qur'an akan memberikan ketenangan, kekuatan, dan jalan hidup yang jelas.

Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa untuk menghilangkan keraguan yang membuat hati resah, seseorang harus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber keyakinan yang teguh. Orang-orang yang bertakwa akan merasa tenang karena mereka yakin bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang menghilangkan kebimbangan dan kesalahan.

Keraguan yang membuat hati resah (al-rayb) adalah suatu keadaan batin yang mengganggu ketenangan jiwa, bukan hanya kebingungan pikiran. Jika hati seseorang dipenuhi dengan rayb, mereka akan selalu hidup dalam ketakutan, kebingungan, dan kehilangan arah. Melalui QS. Al-Baqarah: 2, Al-Qur'an menyatakan bahwa berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang abadi adalah cara keluar dari keraguan ini.

Sangat menarik bahwa Allah membuka Al-Qur'an dengan pernyataan jelas, "La rayba fih", yang tidak mengandung keraguan. Kalimat ini menunjukkan keyakinan bahwa Al-Qur'an benar dan siapa pun yang mendekatinya dengan benar akan mendapatkan keyakinan

dan ketenangan. Bahwa petunjuk yang diberikan Allah adalah pasti, jelas, dan membawa kedamaian bagi hati adalah dasar penting dari akidah Islam.

Banyak orang terjebak dalam keraguan dalam kehidupan sehari-hari karena informasi yang simpang siur, keinginan duniawi, atau bisikan syaitan yang terus mengguncang iman mereka. Keraguan ini dapat berkembang menjadi kesesatan jika tidak segera dikembalikan kepada kebenaran wahyu. Dengan menyuruh orang bertakwa dan menjadikannya sebagai pegangan hidup, Al-Qur'an menyediakan solusi. Orang-orang bertakwa (al-muttaqun) adalah mereka yang hatinya lapang menerima petunjuk, tidak mudah digoyahkan oleh keraguan, dan selalu mencari kebenaran yang benar.

Melalui ayat ini, Allah menunjukkan bahwa kembali pada Al-Qur'an, memperdalam pemahaman, dan menguatkan takwa adalah kunci untuk menghilangkan keraguan. Dengan cara ini, hati akan mendapatkan keteguhan, ketenangan, dan jalan hidup yang jelas.

2. Mereka Yang Meragukan Hari Kiamat

Dalam Islam, salah satu jenis kesesatan yang paling berbahaya adalah keraguan terhadap hari kiamat. Salah satu pilar iman Muslim adalah Hari Kiamat. Membangun kesadaran moral dan spiritual sangat penting untuk percaya pada adanya kehidupan setelah kematian, hari pembalasan, dan keadilan Allah di akhirat. Namun, sepanjang sejarah, banyak orang yang mempertanyakan kebenaran hari kiamat karena kebodohan, kesombongan, atau pengaruh dari orang-orang di sekitar mereka yang tidak mengikuti petunjuk wahyu.

Allah SWT berfirman dalam (QS. Al Hajj: 7)

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾ (الحج/22:7)

Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.

(Al-Hajj/22:7)

ayat ini, kedatangan hari kiamat pasti. Allah mengatakan, "Lā rayba fihā" (tidak ada keraguan padanya), menunjukkan bahwa hari kiamat adalah bagian dari rencananya yang pasti akan terjadi. Tidak ada makhluk yang dapat mencegah atau menghentikannya.

Keterikatan manusia pada dunia dan ketidakmampuan mereka untuk membayangkan kehidupan setelah kematian adalah dua faktor utama yang menyebabkan keraguan terhadap hari kiamat. Orang-orang yang tertipu oleh kenikmatan dunia sering berpikir bahwa kehidupan mereka hanyalah apa yang mereka alami di dunia ini. Mereka lupa bahwa hidup ini singkat dan penuh tantangan. Karena mereka tidak percaya pada hari kiamat, mereka yang tidak percaya cenderung mengabaikan ajaran agama, menunda tobat, dan hidup tanpa tanggung jawab moral.

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah memberikan banyak bukti logika dan bukti kekuatan-Nya untuk meyakinkan manusia bahwa hari kiamat benar-benar ada. Misalnya, Allah mengingatkan manusia tentang bagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati dengan hujan, bagaimana Dia membuat manusia dari tanah, dan bagaimana Dia mengatur malam dan siang. Semua ini menunjukkan bahwa Dia Maha Kuasa untuk membangkitkan kembali manusia dari kematian.

Keraguan terhadap hari kiamat menunjukkan iman yang kurang dan pemahaman yang buruk tentang kekuatan Allah. Dalam QS. Al-Hajj ayat 7, Allah menegaskan bahwa hari kiamat akan terjadi dan kebangkitan dari kubur, yang berarti bahwa manusia akan kembali ke dunia dalam bentuk yang baru untuk dimintai pertanggungjawaban atas pilihan mereka. Pesan ini menjadi pengingat yang serius bagi semua orang untuk selalu mempersiapkan diri untuk amal shalih dan menghindari perbuatan dosa.

Meyakini hari kiamat akan mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati,

mempertahankan etika, dan sadar bahwa setiap tindakan mereka akan mendapatkan balasan yang adil. Allah ingin manusia tetap percaya pada wahyu dengan keyakinan yang teguh daripada terjebak dalam keraguan. Sumber kekuatan batin yang mendorong manusia untuk menjadi hamba yang bertakwa dan bertanggung jawab adalah keyakinan terhadap hari kiamat.

3. dugaan yang tidak berbasis kepastian (misalnya QS. An-Najm: 28)

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering mengambil keputusan atau menyusun keyakinan berdasarkan prasangka atau dugaan yang mungkin tidak benar. Dalam Al-Qur'an, kondisi ini disebut dengan zhann (الظن), yang berarti dugaan yang tidak pasti. Zhann hanya merupakan sangkaan atau perkiraan yang mungkin salah, berbeda dengan ilmu yang didasarkan pada bukti dan dalil. Dalam masalah yang membutuhkan kepastian, Al-Qur'an memberikan peringatan jelas terhadap bahaya bergantung pada zhann. Ini terutama berlaku untuk masalah akidah dan keyakinan.

Allah Berfirman Dalam (QS. An Najm: 28)

﴿ وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ ﴾ (النجم/53:28)

Padaahal, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.

(An-Najm/53:28)

Ayat ini berbicara tentang kaum musyrikin yang berbicara tentang hal-hal gaib, seperti syafaat berhala-berhala mereka, tanpa informasi yang jelas. Mereka hanya mengikuti zhann (spekulasi) yang tidak benar. Allah mengatakan bahwa Zhann tidak dapat memimpin manusia ke jalan kebenaran.

Sebagian besar, dugaan yang tidak berbasis kepastian berasal dari asumsi, warisan budaya yang belum diuji kebenarannya, atau hanya mengikuti mayoritas tanpa melakukan pemeriksaan kritis. Menurut Al-Qur'an, menjadikan zhann sebagai dasar keyakinan adalah sikap yang salah dan berbahaya. Hal ini dapat membuat seseorang tersesat karena menganggap sesuatu yang salah sebagai benar.

Menurut Al-Qur'an, keyakinan harus didasarkan pada ilmu (yaqin) , yang didukung oleh bukti kuat. Allah sering meminta orang untuk menggunakan akal mereka, mempertimbangkan ciptaan-Nya, dan mencari pengetahuan yang benar agar mereka tidak terjebak dalam zhann. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung pencarian kebenaran yang ilmiah dan rasional daripada mengikuti prasangka atau asumsi yang tidak masuk akal.

Selain itu, QS. An-Najm: 28 menunjukkan bahwa asumsi atau sangkaan tidak pernah cukup untuk mencapai kebenaran yang sebenarnya. Ini berarti dalam hal keagamaan bahwa seseorang tidak boleh membangun keyakinannya berdasarkan informasi yang salah, kisah yang diragukan, atau tradisi yang asal-usulnya tidak jelas. Kebenaran dalam Islam harus dibuktikan dengan wahyu dan ilmu yang valid.

Salah satu efek negatif dari bergantung pada Zhann adalah mudahnya menjadi korban penipuan, hoax, dan kesesatan. Prasangka yang tidak berdasar bahkan dapat menyebabkan perpecahan, konflik, dan permusuhan antar manusia bahkan dalam hubungan sosial.

Oleh karena itu, QS. An-Najm: 28 memerintahkan orang untuk berhati-hati terhadap Zhann karena itu bukanlah jalan kebaikan. Islam memerintahkan umatnya untuk mempertahankan pengetahuan, mencari kejelasan, dan menghindari membuat keputusan berdasarkan dugaan. Keyakinan yang teguh dan sikap hidup yang benar hanya dapat dicapai melalui pengetahuan yang meyakinkan, bukan dengan prasangka.

4. (ungkapan penolakan kebangkitan) – skeptisisme terhadap kehidupan setelah mati

(QS. Yasin: 78-79, QS. Al-Qiyamah: 3-4)

Keraguan dan penolakan manusia terhadap kehidupan setelah kematian—khususnya dalam bentuk kebangkitan jasmani—adalah salah satu jenis skeptisisme yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Keyakinan terhadap hari kebangkitan merupakan salah satu pilar utama keimanan, jadi sikap ini sering menjadi tema penting dalam dakwah para nabi. Namun, banyak orang yang secara sengaja menolak kepercayaan pada kehidupan setelah kematian, bahkan dengan menggunakan bahasa yang meremehkan untuk menyatakan penolakan mereka.

Allah Berfirman Dalam (QS. Yasin: 78-79)

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۗ ۷۸ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ (يس/36: 78-79)

Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?”⁶⁴⁵ 645) Ayat ini terkait dengan kisah al-‘As bin Wa’il yang mendatangi Nabi Muhammad saw. dengan membawa tulang belulang yang sudah hancur, lalu berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh ini?”

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Yang akan menghidupkannya adalah Zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk.

(Yasin/36:78-79)

Ayat ini menunjukkan sikap orang-orang yang menentang kebangkitan berdasarkan logika sempit. Mereka percaya bahwa tubuh manusia tidak dapat dihidupkan kembali setelah menjadi tulang belulang dan hancur di tanah. Mereka yang menolak mengabaikan fakta yang jauh lebih logis tentang penciptaan awal. Karena Tuhan dapat menciptakan manusia dari nihil, mungkin lebih mudah bagi-Nya untuk membangkitkan orang mati.

Allah Berfirman Dalam (QS. Al-Qiyamah: 3-4)

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۗ ۳ بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَيَّ أَنْ تُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۗ ۴ (القيامة/75: 3-4)

Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya?

Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. (Al-Qiyamah/75:3-4)

Dalam ayat ini, Allah menolak keyakinan manusia bahwa kebangkitan tidak mungkin terjadi. Bahkan dengan mengumpulkan tulang belulang, Allah menunjukkan kekuatan-Nya dengan menyusun setiap detail jari-jari yang unik. Ini menunjukkan kemampuan tanpa batas Allah untuk mengubah setiap bagian tubuh manusia.

Sudut pandang skeptis, seperti yang ditunjukkan dalam kedua ayat tersebut, biasanya berasal dari kesombongan manusia dan kekurangannya dalam pemahaman mereka tentang kekuasaan Tuhan. Logika empiris dan pengalaman duniawi biasanya adalah cara orang mengukur sesuatu. Mereka lupa bahwa hukum fisika yang mereka pahami tidak dapat membatasi kuasa Allah atas kehidupan dan kematian.

Penolakan kebangkitan dalam Al-Qur'an dianggap tidak hanya sebagai kekeliruan berpikir, tetapi juga sebagai keingkaran yang serius terhadap rukun iman. Mereka yang menentang kebangkitan cenderung menolak tanggung jawab moral dan spiritual karena keyakinan akan kehidupan akhirat adalah pendorong utama untuk berbuat baik dan menjauhi dosa.

Melalui ayat-ayat ini, Allah ingin menanamkan keyakinan yang kuat bahwa kehidupan setelah kematian adalah kenyataan, bukan ilusi atau cerita menakutkan. Sebagaimana Allah menciptakan manusia pertama kali dari tanah mati, kebangkitan manusia di hari akhir adalah proses yang sangat mudah bagi Dia. Selama hidup di dunia, keyakinan ini seharusnya menjadi dasar keimanan yang membentuk kesadaran moral, dorongan untuk berbuat baik,

dan pengabdian kepada hukum-hukum Allah.

5. (permintaan bukti) – ekspresi permintaan rasional yang seringkali mengandung nada menantang (QS. Al-Jatsiyah: 25)

Bukti adalah komponen penting dalam dinamika percakapan antara manusia dan ajaran agama. Permintaan bukti dalam Al-Qur'an seringkali merupakan ekspresi manusia rasional yang menginginkan penjelasan logis atas sebuah kebenaran. Namun demikian, tidak semua permintaan bukti dibuat dengan niat mencari kebenaran. Banyak di antaranya justru disebabkan oleh sikap keras kepala, sombong, dan menantang mereka.

Allah Berfirman Dalam (QS. Al Jatsiyah: 25)

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيَّنَّتْ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتُّنُوا بِآيَاتِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ (الجاثية/45:25)

Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka, kecuali mengatakan, “Hidupkanlah kembali nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang benar.”

(Al-Jasiyah/45:25)

Dalam ayat ini, kita dapat melihat bagaimana orang-orang yang ingkar bertindak ketika diminta untuk beriman kepada Al-Qur'an dan hari kebangkitan. Mereka malah menantang Nabi dengan permintaan yang tidak logis untuk mendatangkan nenek moyang mereka yang telah meninggal sebagai bukti kebenaran ajaran Islam, alih-alih menerima ayat-ayat yang jelas. Ini adalah jenis permintaan bukti yang tidak didasarkan pada keinginan untuk meyakini kebenaran, tetapi pada sikap keras kepala yang meremehkan dan memperolok kebenaran.

Seringkali, permintaan seperti ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, mencari bukti dalam Islam adalah wajar dan bahkan dianjurkan sebagai cara untuk mencari kebenaran dengan akal sehat. Al-Qur'an sendiri mengajak orang untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal mereka. Namun, jika permintaan bukti dibarengi dengan sikap menantang dan angkuh seperti yang digambarkan dalam ayat ini, maka itu menunjukkan penolakan batin daripada upaya yang tulus.

Melalui ayat-ayat-Nya yang terbaca (Al-Qur'an) dan alam semesta-Nya, Allah mengajarkan bahwa bukti-bukti kebenaran telah nyata. Ketika orang terus menuntut bukti yang melampaui batas rasional, terutama dengan cara yang sinis dan menantang, yang sebenarnya terjadi adalah penolakan yang disengaja.

Oleh karena itu, QS. Al-Jatsiyah: 25 menunjukkan cara niat di balik permintaan bukti dapat menunjukkan sikap batin manusia: apakah ia benar-benar mencari kebenaran atau hanya menantang dan menentang.

KESIMPULAN

Dalam pandangan Al-Qur'an, skeptisisme tidak hanya merupakan keraguan intelektual; lebih sering, itu menggambarkan sikap penolakan batin yang menghalangi seseorang untuk menerima kebenaran yang sebenarnya. Dengan menggunakan pendekatan Grounded Theory, penelitian tematik Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an membedakan skeptisisme menjadi keraguan yang berasal dari kesombongan, hawa nafsu, dan kecenderungan untuk membantah.

Al-Qur'an memungkinkan manusia untuk bertanya, berpikir kritis, dan meminta penjelasan sebagai bagian dari proses menuju keimanan yang kokoh. Namun, seperti yang ditunjukkan dalam QS. Al-Baqarah: 2, QS. Al-Hajj: 55, dan QS. Al-Jatsiyah: 25, Al-Qur'an juga mengecam sikap skeptis yang mengarah pada pengingkaran, di mana keraguan seringkali disertai dengan nada sinis dan permintaan bukti yang tidak wajar.

Menurut pendekatan Grounded Theory, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menangani keraguan dengan mengutamakan keseimbangan antara akal dan hati, menekankan kejujuran intelektual, dan membangun keyakinan berdasarkan bukti yang telah diberikan Allah melalui ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan ayat-ayat qauliyah (wahyu).

Al-Qur'an mengarahkan umat manusia untuk memanfaatkan keraguan secara positif sebagai jalan menuju keimanan yang kuat, bukan sebagai alasan untuk terus menolak kebenaran. Sebaliknya, skeptisisme yang membangun adalah skeptisisme yang mendorong pencarian.

Akibatnya, sikap skeptis harus diposisikan secara proporsional: itu bermanfaat untuk mendorong pencarian kebenaran, tetapi berbahaya jika menjadi penolakan dan kebanggaan diri. Al-Qur'an secara tematik mengajarkan manusia untuk membedakan keduanya dan menawarkan cara untuk memperoleh ketenangan melalui iman berdasarkan ilmu dan bukti yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Apdarensa, Nur Rizky. "Pengaruh kompetensi, moral reasoning, due profesional care, integritas auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik D.I Yogyakarta)," n.d.
- Fadillah, Ivan Fahmi. "ANALISIS KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 1, 2023): 110–19. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>.
- Fauziah, Ananda, and Wahyu Adinda Nur Ashifa. "Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat," February 4, 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10614648>.
- Hakim, Luqman. "Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam" 3, no. 3 (2022).
- Hanifah Dzakhirah, Nurul Fadhillah, Hayatul Falah, Lisa Lisa, and Wismanto Wismanto. "Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir Dalam Perspektif Islam." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (November 21, 2024): 35–43. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.226>.
- Mubarak, Muhammad Syahrul, and Erina Aolia Pangesti. "PARADIGMA SKEPTIS TERHADAP EKSISTENSI HISTORISITAS AL-QUR'AN PERSPEKTIF JOHN WANSBROUGH," n.d.
- . "PARADIGMA SKEPTIS TERHADAP EKSISTENSI HISTORISITAS AL-QUR'AN PERSPEKTIF JOHN WANSBROUGH," n.d.
- Nadliroh, Fatihatun. "Fenomena di Hari Kiamat Dalam Al-Qur'ān (Kajian Analisis Integratif Kebahasaan Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi)," n.d.
- Qimanullah, Abdul Malik, and Siti Sanah. "Hakikat Wahyu Perspektif Manna Al-Qathan," n.d.
- Staf pengajar pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, and Andi Nurbaethy. "SKEPTISISME DALAM SKEMA EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI." *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (June 30, 2018). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5171>.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. "Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (November 19, 2024): 2721–31. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.
- Suyuti, Muh Hikamudin. "Raiba dan Waswas dalam Al-Quran (Kajian Semantik)." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (January 23, 2023): 82–90. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23732>.
- Syarifuddin, Syarifuddin. "Melacak Skeptisisme dalam Islam Klasik." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (March 11, 2022): 55. <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2201-03>.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (April 29, 2021): 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.